



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/115162>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.115162>

ADAPTASI FONOLOGIS DAN SEMANTIS KATA SANSKERTA DALAM BAHASA JAWA

PHONOLOGICAL AND SEMANTIC ADAPTATION OF SANSKRIT WORDS IN JAVANESE

Hasan Ashari^{1*}, Fiska Amanda Mulia²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia¹

Master of Arts, Faculty of Education, University of Lucknow, Lucknow, India²

**Corresponding author:* Hasan Ashari, hasan.uns@staff.uns.ac.id

Submitted: 26/01/26

Accepted: 28/02/26

Published: 26/03/26

Abstrak

Penelitian ini mengkaji adaptasi leksikon Sanskerta dalam bahasa Jawa yang telah berlangsung sejak abad ke-4 M sebagai instrumen agama, sastra, dan otoritas politik. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi pola sistematis dalam perubahan bunyi dan pergeseran makna yang memungkinkan integrasi bahasa asing tersebut ke dalam sistem lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif linguistik historis, analisis data dilakukan melalui penelusuran etimologis terhadap teks-teks Jawa Kuno dan Jawa modern yang dipilih secara purposif, klasifikasi fonotaktik untuk memetakan transformasi bunyi, serta analisis sinkronis diakronis untuk mendeteksi evolusi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi fonologis terjadi melalui deaspirasi dan penyederhanaan gugus konsonan guna memenuhi batasan sistem bunyi Jawa (*phonological constraints*). Secara semantis, terjadi "pribumisasi" makna melalui mekanisme penyempitan, perluasan, dan rekontekstualisasi yang selaras dengan realitas sosiokultural masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa Jawa berperan sebagai filter aktif yang melakukan nativisasi terhadap unsur Sanskerta, menjadikannya bagian integral dari identitas linguistik Nusantara yang adaptif hingga saat ini.

Kata kunci: adaptasi fonologis; adaptasi semantis; bahasa Jawa; linguistik historis; Sanskerta

Abstract

This study examines the adaptation of Sanskrit lexicons in the Javanese language, a process persisting since the 4th century CE as an instrument of religion, literature, and political authority. The primary focus is to identify systematic patterns of phonological change and semantic shifts that facilitated the integration of this foreign language into the local system. Employing a qualitative descriptive approach within a historical linguistic perspective, data analysis was conducted through etymological tracing of Old and Modern Javanese text corpora, phonotactic classification to map sound transformations, and synchronic diachronic analysis to detect semantic evolution. The findings reveal that phonological adaptation occurred through deaspiration and consonant cluster simplification to satisfy Javanese phonological constraints. Semantically, a "nativization" of meaning took place through mechanisms of narrowing, widening, and recontextualization aligned with the community's sociocultural reality. These findings affirm that the Javanese language functions as an active filter that nativizes Sanskrit elements, rendering them an integral part of the Nusantara linguistic identity that remains adaptive to this day.

Keywords: *historical linguistics; Javanese language; phonological adaptation; Sanskrit; semantic adaptation*

Sitasi: Ashari, Hasan & Mulia, Fiska Amanda. (2026). Adaptasi fonologis dan semantis kata Sanskerta dalam bahasa Jawa. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 14-27. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.115162>

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa modern merupakan hasil interaksi intensif dengan berbagai bahasa asing, terutama Sanskerta, yang bermula sejak abad VII M. Fenomena ini bukan sekadar peminjaman kosakata biasa, melainkan sebuah bentuk linguistic hybridity yang mencerminkan integrasi budaya panjang dan harmonis (Ikhsan & Puspitorini, 2019). Dalam konteks ini, Sanskerta berfungsi sebagai bahasa prestise dalam domain formal seperti prasasti, ritual keagamaan, dan sastra istana, yang mendorong terjadinya proses peminjaman leksikal secara selektif sesuai kebutuhan sosial-budaya penutur (Acri, 2011; Pathak, 2024).

Mekanisme integrasi ini berlangsung secara sistematis melalui dimensi adaptasi fonologis dan semantis (Haugen, 1950; Ullmann, 1962). Adaptasi fonologis berfokus pada penyesuaian bunyi agar selaras dengan sistem fonologi penerima, sementara adaptasi semantis menelaah transformasi makna saat kosakata asing menyatu dengan khazanah lokal. Penyerapan ini bersifat universal, mengingat hampir seluruh bahasa di dunia melakukan adaptasi serupa untuk memperkaya daya ungkapnya (Tadmor et al., 2010; Variation, 2012).

Meskipun pengaruh Sanskerta terhadap bahasa Jawa telah lama menjadi subjek penelitian, literatur terdahulu cenderung berfokus pada dimensi yang berbeda. Peneliti seperti Zoetmulder, (1974), Robson, (1995), dan Supomo, (1977) telah meletakkan fondasi yang kokoh melalui deskripsi filologis serta estetika sastra, sementara Teeuw, (1989) dan Wolters, (1982) menyoroti proses lokalisasi unsur India secara konseptual. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya lebih berorientasi pada aspek kebudayaan, filologi, dan wacana ideologis, sehingga mekanisme teknis

linguistik pada level mikro seperti perubahan bunyi (fonologis) dan pergeseran makna (semantis) secara terpadu belum menjadi fokus utama analisis. Bahkan, kajian mutakhir seperti Yuniarto (2013) dan Adelaar (1995) masih membahas kedua dimensi tersebut secara terpisah. Kesenjangan inilah yang menegaskan perlunya kajian terintegrasi yang menghubungkan data tekstual dengan analisis linguistik teknis secara sistematis.

Berangkat dari celah tersebut, studi ini menawarkan kebaruan dengan membedah pola adaptasi leksikal Sanskerta sejak periode Jawa Kuno hingga manifestasinya dalam bahasa Jawa modern. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis teori kontak bahasa Thomason (1988) dan linguistik historis Campbell (2013), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola adaptasi fonologis dan semantis leksikon Sanskerta dalam bahasa Jawa, serta menjelaskan mekanisme evolusi linguistik yang terjadi melalui proses nativisasi dalam konteks sosial-budaya Nusantara.

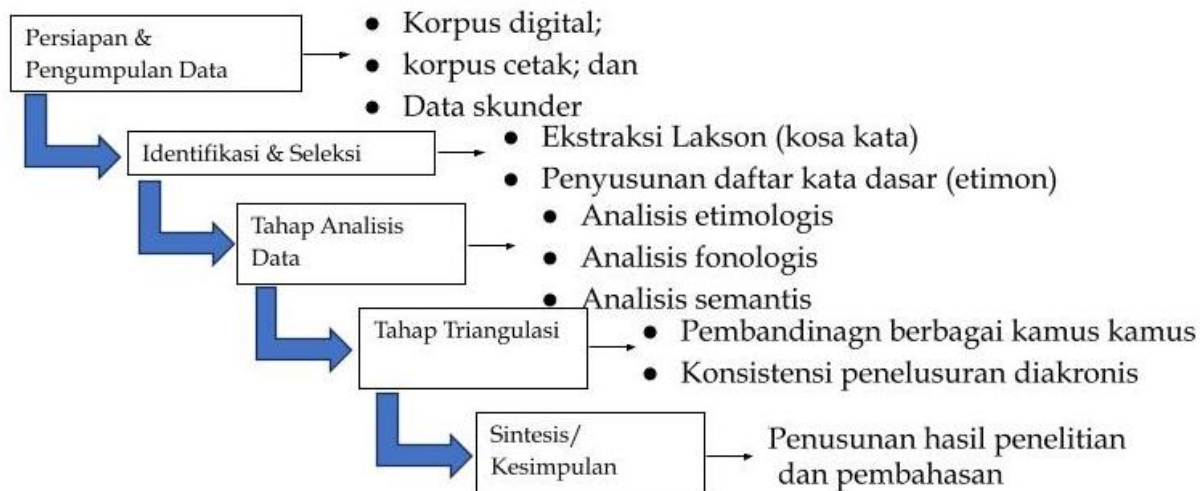
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka linguistik historis Campbell (2013) dan teori kontak bahasa Weinreich (1963) guna membedah proses integrasi leksikon Sanskerta ke dalam bahasa Jawa. Linguistik historis digunakan untuk merekonstruksi jalur perkembangan bentuk kata, sementara teori kontak bahasa menjelaskan mekanisme penyesuaian unsur kebahasaan dalam situasi dwibahasa. Data penelitian ini bersumber dari korpus data campuran. Korpus digital diakses melalui *An Introduction to Old Javanese* karya Willem van der Molen, publisher *Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa* (ILCAA), Tokyo tahun 2015 dan database *SEalang Library Javanese*, sementara korpus cetak merujuk pada *Old Javanese-English Dictionary* karya Zoetmulder (Zoetmulder, 1982). Penggunaan korpus ini dipilih karena memiliki kredibilitas tinggi dalam mendokumentasikan kosakata transisi dari periode Jawa Kuno ke Jawa Baru, sehingga menjamin kesinambungan data diakronis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi kata serapan, menelusuri konteks penggunaannya dalam teks kuno, dan membandingkannya dengan bentuk modern. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap: (1) Analisis etimologis untuk memvalidasi asal-usul kata; (2) Analisis adaptasi fonologis untuk memetakan pola perubahan bunyi dan penyesuaian struktur suku kata; serta (3) Analisis adaptasi semantis untuk mengidentifikasi pergeseran makna (Crowley, T., & Bower, 2010).

Untuk memastikan bahwa kata-kata yang diteliti benar-benar berasal dari bahasa India, setiap data divalidasi dengan membandingkannya langsung ke sumber aslinya, yaitu Kamus Sanskerta-Inggris, karya Monier Williams (Monier-Williams, 2021). Selain itu, dilakukan cek silang (*cross-check*) antara beberapa kamus etimologi untuk menjamin bahwa asal-usul kata tersebut konsisten dan tidak tertukar dengan serapan dari bahasa lain.

Untuk mempermudah memahami alur kerja penelitian, dibuat diagram (gambar 1), dimulai dengan sinkronisasi antara korpus data digital dan cetak untuk menjamin cakupan data yang luas. Tahap krusial berada pada analisis komparatif yang melibatkan validasi etimologis melalui kamus otoritatif Sanskerta. Penggunaan transkripsi IPA dalam tahap analisis fonologis memastikan bahwa identifikasi perubahan bunyi terdokumentasi secara akurat dan memenuhi standar linguistik internasional.



Gambar 1. Alur Kerja Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penyerapan kosakata Sanskerta ke dalam bahasa Jawa tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui serangkaian penyesuaian sistematis pada tataran bunyi dan makna. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik kontak bahasa jangka panjang, di mana bahasa penerima cenderung melakukan nativisasi terhadap unsur asing agar sesuai dengan struktur fonologi dan sistem semantik internalnya (Thomason, S. G., 1988; Campbell, 2013). Adaptasi ini memiliki akar historis yang kuat sejak periode Jawa Kuno dan menunjukkan kontinuitas yang konsisten hingga dalam kosakata Jawa modern. Bukti keberlangsungan ini terlihat pada persistensi leksikon strategis seperti *nagara* (Sanskerta: *nagara*), yang telah muncul dalam sumber primer seperti Prasasti Canggal (732 M) dan teks Nagarakretagama (1365 M), dan tetap eksis dalam bahasa Jawa kontemporer sebagai *negoro*. Berdasarkan analisis terhadap data tekstual kakawin dan prasasti, peneliti mengidentifikasi pola perubahan yang ajeg yang dikategorikan ke dalam dua bentuk utama yaitu adaptasi fonologis dan adaptasi semantis, berikut pembahasan lebih lanjutnya:

1. Adaptasi Fonologis

Adaptasi fonologis (phonological adaptation) mengacu pada mekanisme penyesuaian bunyi kosakata asing (loanwords) agar selaras dengan sistem fonologi bahasa penerima. Proses ini merepresentasikan respons sistematis terhadap aturan

fonotaktik dan batasan bunyi dalam bahasa sasaran, alih-alih sekadar perubahan bunyi yang bersifat acak (Hussain, 2011). Dalam konteks bahasa Jawa, terdapat upaya sistemik dalam menyesuaikan bunyi Sanskerta yang tidak terdapat dalam sistem fonologi lokal. Proses ini memperlihatkan pola nativisasi, yakni integrasi unsur pinjaman ke dalam pola bunyi bahasa penerima (Crowley, T., & Bowern, 2010). Proses nativisasi tersebut bermanifestasi dalam beberapa pola perubahan bunyi yang konsisten, sebagaimana diuraikan dalam poin-poin berikut:

a. Penghilangan Aspirasi

Proses adaptasi kosakata Sanskerta ke dalam bahasa Jawa memberikan gambaran nyata mengenai cara kerja batasan bunyi atau kendala fonotaktik (*phonotactic constraints*) melalui fenomena deaspirasi. Secara konsisten, penutur bahasa Jawa menanggalkan unsur hembusan napas (aspirasi) pada konsonan seperti *bh*, *dh*, dan *gh*, contohnya pada kata *bhakti* menjadi *bakti*, *dharma* menjadi *darma*, dan *dhupa* menjadi *dupa*. Mengapa demikian? Karena sistem bunyi lokal tidak mengenal perbedaan aspirasi sebagai pembeda makna kata (Adelaar, 1995). Pola artikulasi non-aspiratif ini terus dipertahankan secara stabil sejak periode Jawa Kuno hingga modern (Robson, 1995). Fenomena tersebut sesuai dengan prinsip *Theory of Constraints and Repair Strategies* (TCRS), yang menjelaskan bahwa bahasa penerima cenderung memetakan bunyi asing ke kategori bunyi terdekat yang sudah tersedia dalam sistem aslinya. Langkah ini diambil sebagai “strategi perbaikan” untuk menghindari ketidakcocokan dengan struktur bunyi bahasa asli (Paradis et al., 1997).

Pola adaptasi ini membuktikan bahwa struktur fonologi asli memiliki kontrol dominan terhadap bentuk akhir kata serapan. Sesuai pendapat Hock (2021), unsur asing yang menyalahi batasan fonotaktik bahasa sasaran akan selalu disesuaikan agar selaras dengan skema pengucapan penutur asli. Melalui penghilangan fitur aspirasi secara konsisten, bahasa Jawa berhasil mengasimilasi leksikon Sanskerta ke dalam ranah tutur harian maupun sastra tanpa mengganggu stabilitas tatanan bunyi aslinya. Fenomena simplifikasi tersebut terangkum dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Simplifikasi Konsonan Aspiratif Sanskerta dalam Bahasa Jawa

Jenis Konsonan	Titik Artikulasi	Sanskerta (aspiratif)	Jawa (simplifikasi)	Perubahan	Sumber
Hambat bibir	Labial	/b ^h /	/b/	<i>bhūmi</i> /b ^h u:mi/ → <i>bumi</i> /bumi/	• Prasasti Canggal (732 M) • Kakawain Ramayan
Hambat gigi	Dental	/d ^h /	/d _l /	<i>dharma</i> / d ^h arma / → <i>darma</i> / d _l arma/	• Prasasti Kalasan (778 M) • Arjuna wiwaha

Jenis Konsonan	Titik Artikulasi	Sansekerta (aspiratif)	Jawa (simplifikasi)	Perubahan	Sumber
Hambat langit-langit	Velar	/g ^h /	/g/	<i>argha</i> /arg ^h a/ → <i>harga</i> /harga/ <i>sukha</i>	• Kakawin Bharatayuddha
Hambat nirsuara	Velar	/k ^h /	/k/	/suk ^h a/ → <i>suka</i> /suka/	• Kakawin Sutasoma • Kakawin Ramayana
Hambat nirsuara	Dental	/t ^h /	/t/	<i>kathā</i> /ka ^h ta:/ → <i>kata</i> /ka ^h ta/	• Kakawin Smaradahana
Hambat nirsuara	Dental	/d ^h /	/d/	<i>dhuka</i> /d ^h uka/ → <i>duka</i> /duka/	• Kakawin Ramayana

Sumber: Zoetmulder, (1982)

b. Penyederhanaan Gugus Konsonan (*Cluster Reduction*)

Selain deaspirasi, adaptasi leksikal Sanskerta melibatkan penyederhanaan gugus konsonan (*consonant clusters*) yang kompleks. Secara tipologis, bahasa Jawa lebih menyukai pola suku kata terbuka atau struktur konsonan-vokal sederhana, berbeda dengan Sanskerta yang mengizinkan pengelompokan beberapa konsonan dalam satu suku kata. Perbedaan struktural ini dijumpai melalui strategi perbaikan (*repair strategy*) agar selaras dengan ritme artikulasi lokal. Proses ini dilakukan melalui penghilangan atau modifikasi fonem. Sebagai contoh, kata *kṣetra* disesuaikan menjadi *ksetra* melalui pergeseran artikulasi dari bunyi hambat desis retrofleks /kṣ/ menjadi urutan alveolar /ks/ yang lebih akrab bagi penutur Jawa. Menurut Silverman (1992), penyesuaian ini berada pada tingkat operatif adaptasi, di mana input asing dipaksa tunduk pada batasan fonotaktik guna menghindari struktur yang “terlarang”.

Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan *Optimality Theory* (Prince, A., & Smolensky, 2004). Bahasa Jawa memprioritaskan kepatuhan terhadap aturan suku kata lokal (*phonological ease*) di atas kesetiaan (*faithfulness*) pada pengucapan asli bahasa sumber. Gonda (1973) memandang penyederhanaan ini sebagai bentuk pribumisasi, di mana beban artikulasi berat direduksi hingga mencapai titik keseimbangan dengan sistem Austronesia. Pola mekanis perubahan tersebut dirangkum dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Adaptasi Gugus Konsonan Sanskerta

Sansekerta (complex)	Jawa (simplified)	Mekanis
<i>Kṣetra</i>	<i>Ksetra</i>	Reduksi artikulasi retrofleks
<i>Pratiwi</i>	<i>Pertiwi</i>	Metatesis dan penyesuaian vokal
<i>Warcita</i>	<i>Wacita</i>	Penghilangan konsonan likuida /r/
<i>Sūkṣma</i>	<i>Suksma</i>	Penyesuaian bunyi desis kompleks

c. Penyesuaian Struktur Suku Kata

Adaptasi leksikal pada level suku kata mencerminkan upaya sistem fonologi Jawa dalam mempertahankan stabilitas strukturnya. Sebagai bahasa yang didominasi pola suku kata terbuka, bahasa Jawa secara alamiah menyaring elemen prosodi asing yang dianggap tidak produktif, seperti *visarga* (hambat glotal /h/) atau frikatif di tengah gugus konsonan. Adelaar (1995) menyebut fenomena ini sebagai bentuk “pertahanan linguistik” masyarakat Austronesia terhadap unsur yang memperumit artikulasi lokal. Mekanisme ini terlihat jelas pada transformasi kata *duḥkha* menjadi *duka*. Dalam Sanskerta, *visarga* berfungsi menandai pelepasan napas aspiratif, namun fitur ini tidak memiliki fungsi fonemik dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, penutur cenderung mereduksi segmen tersebut untuk menjaga keselarasan fonotaktik tanpa menghilangkan identitas leksikalnya (Robson, 1995; Campbell, 2013).

Secara teoretis, penghapusan ini mendukung “prinsip minimalitas” dari Paradis et al. (1997), di mana bahasa penerima melakukan pemotongan fitur kompleks guna meminimalkan beban kognitif artikulasi. Kekukuhan struktur suku kata Jawa menunjukkan kematangan sistem lokal dalam menyerap elemen asing secara selektif. Dengan mereduksi elemen non-esensial, bahasa Jawa berhasil menciptakan keseimbangan baru yang memungkinkan leksikon Sanskerta mengalir natural dalam ritme prosodi Jawa (Gonda, 1973; Zoetmulder, 1982). Pola reduksi sistemik tersebut terangkum dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penyesuaian Struktur Suku Kata

Sanskerta	Jawa	Penyesuaian
Duḥkha	Duka	Reduksi visarga dan deaspirasi /kh/
Niḥśabda	Nyat / Nipsabda	Reduksi gugus konsonan tengah
Duḥkhita	Dukita	Penghilangan hambatan glotal tengah

2. Adaptasi Semantis

Selain transformasi bunyi, penyerapan unsur Sanskerta memicu pergeseran makna yang mengindikasikan integrasi konseptual. Leksikon asing tidak hanya dipinjam bentuknya, tetapi diselaraskan dengan kerangka budaya dan struktur kognitif masyarakat Jawa. Reinterpretasi makna ini merupakan konsekuensi logis dari upaya penutur dalam menyesuaikan referen asli dengan realitas sosiokultural lokal (Campbell, 2013). Adaptasi semantis ini mencakup penyempitan (*narrowing*), perluasan (*widening*), hingga perubahan nilai rasa. Gonda (1973) mencatat bahwa istilah Sanskerta yang semula bersifat teologis-metafisik dalam tradisi Hindu-Buddha sering mengalami “pribumisasi” menjadi konsep yang lebih konkret atau masuk ke ranah etika sosial Jawa. Fenomena ini membuktikan peran bahasa Jawa sebagai filter aktif yang melakukan negosiasi makna berdasarkan kebutuhan komunikatif dan faktor psikososial penutur (Blank, 1999).

Melalui proses apropriasi ini, masyarakat Jawa memperkaya ekspresi budaya mereka tanpa sepenuhnya terikat pada akar etimologis asli. Stabilitas makna baru

tersebut dikukuhkan melalui penggunaan konsisten dalam literatur klasik dan tutur harian, hingga akhirnya kehilangan "jarak" budaya dan dianggap sebagai bagian integral dari kosakata asli Jawa (Zoetmulder, 1982). Berikut adalah klasifikasi perubahan makna yang paling menonjol:

a. Penyempitan Makna

Penyempitan makna atau spesialisasi merupakan proses krusial di mana leksikon dengan cakupan referensi luas dalam bahasa sumber mengalami penciutan makna demi fungsionalitas dalam struktur kognitif masyarakat penerima. Campbell, (2013) mengidentifikasi bahwa proses ini dipicu oleh kebutuhan untuk membedakan konsep umum dengan kategori teknis dalam konteks sosiokultural baru. Transformasi kata *loka* menjadi contoh representatif dari mekanisme ini. Dalam Sanskerta, *loka* memiliki dimensi semantis yang luas dan bersifat metafisik kosmologis, merujuk pada "alam semesta" atau tingkatan eksistensi jagat raya (Heine-geldern, 1942). Masyarakat Jawa melakukan "pribumisasi" sehingga maknanya mengerucut dari konsep abstrak makrokosmos menjadi konsep konkret mikrokosmos yang merujuk pada "wilayah", "tempat", atau unit sosiologis seperti dalam istilah *kaula-loka* (Moertono, 1968).

Pergeseran ini selaras dengan temuan Evans G. & Durant J. (1995) mengenai jalur tipologis perubahan makna dari ruang universal menuju ruang yang terikat secara fisik dan sosial (*domain-specific*). Fenomena "lokalisasi semantis" ini mereduksi beban filosofis kata serapan agar dapat berfungsi operatif dalam struktur administrasi lokal (Putri, N., 2025). Dengan memperlakukan kosakata sebagai "bahan mentah" yang direkonstruksi, bahasa Jawa berhasil mengintegrasikan leksikon asing secara harmonis sesuai kebutuhan ekspresi lokal. Data tabel 4 berikut merangkum transformasi spesialisasi makna tersebut:

Tabel 4. Spesialisasi Makna Leksikon Sanskerta dalam Bahasa Jawa

Leksikon (Sanskerta)	Makna Asli (Sanskerta)	Makna Hasil Adaptasi (Jawa)	Kategori Pergeseran
Nagara	Kota, pemukiman penduduk yang padat (urban center).	Pusat pemerintahan, ibu kota kerajaan, simbol otoritas pusat.	Geografis Umum → Politis-Administratif
Bhāṣā	Suara, ucapan, tuturan manusia secara umum.	Sistem bahasa tertentu, tata krama tutur (<i>unggah-ungguh</i>).	Fenomena Bunyi → Sistem Etika Komunikasi
Siswa (Śiṣya)	Murid atau pengikut ajaran apa pun	Pelajar dalam institusi pendidikan formal	Umum → Institusional
Wangsa (Vamśa)	Bambu, silsilah, tebu, atau kumpulan	Garis keturunan bangsawan/keluarga raja saja	Kolektif → Stratifikasi Sosial

Leksikon (Sanskerta)	Makna Asli (Sanskerta)	Makna Hasil Adaptasi (Jawa)	Kategori Pergeseran
Gana (<i>Gaṇa</i>)	Kelompok, pasukan, atau kawan	Pasukan dewa atau makhluk halus tertentu	Umum → Mitologis Spesifik
Mantra (<i>Mantra</i>)	Instrumen pikiran, saran, atau teks suci	Rumus kata ajaib/supranatural	Intelektual → Magis

Sumber: Zoetmulder, (1982); Monier-Williams, (2021)

b. Perluasan Makna

Perluasan makna atau generalisasi merupakan evolusi semantis di mana cakupan referensi sebuah leksem melampaui batasan aslinya. Fenomena ini sering dipicu oleh kebutuhan kognitif penutur untuk mengategorikan realitas baru menggunakan simbol bahasa dengan prestise budaya tinggi (Wilkins, 1996). Adaptasi kata *sastra* menjadi bukti empiris yang kuat. Dalam Sanskerta, rujukan *śāstra* terbatas pada korpus literatur instruksional-otoritatif (seperti *Dharmaśāstra* atau *Arthaśāstra*). Namun, masyarakat Jawa melakukan reinterpretasi sehingga maknanya meluas menjadi payung semantik bagi seluruh karya tulis kreatif, estetika bahasa, hingga spektrum pengetahuan luhur secara umum.

Perluasan ini sering melibatkan transisi dari domain konkret ke domain abstrak yang lebih inklusif atau proses subjektifikasi (Traugott, E. C., & Dasher, 2001). Hal ini tampak pada penggunaan nama hewan seperti *gajah*, yang dalam Sanskerta merujuk pada entitas biologis spesifik, namun dalam budaya Jawa meluas menjadi simbol kekuatan dan otoritas kepemimpinan (misalnya pada nama Gajah Mada). Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa penutur lokal lebih mengutamakan daya jangkau kata dalam mengakomodasi kompleksitas makna baru daripada terpaku pada batasan etimologisnya (Errington, 1986). Leksikon Sanskerta pun berevolusi menjadi pilar semantis yang mendefinisikan nilai estetika masyarakat Nusantara. Karakteristik pergeseran nilai tersebut dapat diamati secara lebih detail pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Analisis Perluasan Makna Leksikon Sanskerta dalam Bahasa Jawa

Leksikon (Sanskerta)	Makna Asli (Sanskerta)	Makna Hasil Adaptasi (Jawa)	Karakteristik Perluasan
Agama	Tradisi luhur atau kumpulan ajaran suci yang diturunkan (<i>scriptural tradition</i>).	Sistem kepercayaan, religi, atau institusi ketuhanan secara universal.	Ajaran Spesifik → Sistem Religi Umum
Vappa (Bapa)	Orang tua laki-laki kandung (Ayah secara biologis).	Sapaan hormat untuk laki-laki yang lebih tua atau memiliki status sosial tinggi.	Kekerabatan Biologis → Penghormatan Sosial

Leksikon (Sanskerta)	Makna Asli (Sanskerta)	Makna Hasil Adaptasi (Jawa)	Karakteristik Perluasan
Bhāṣā	Ucapan, suara, atau tuturan lisan manusia.	Sistem komunikasi formal, bahasa tertentu, hingga etika tingkat tutur (unggah-ungguh).	Fenomena Suara → Sistem Budaya Komunikasi
Samsara (Saṃsāra)	Siklus kelahiran kembali (konsep reinkarnasi)	Kesengsaraan, kesulitan hidup, atau kemelaratan	Teologis → Kondisi Psikososial
Warta (Vārttā)	Mata pencaharian atau berita ekonomi	Berita atau kabar secara umum (apa pun isinya)	Sektoral → Universal
Rupa (Rūpa)	Bentuk fisik atau wujud materi	Wajah, kecantikan, atau jenis/macam sesuatu	Fisik Materi → Estetika & Kategori
Jiwa (Jīva)	Prinsip hidup atau roh individu	Nyawa, semangat, atau inti dari sesuatu	Metafisika → Vitalitas Umum

Sumber: Zoetmulder, (1982); Monier-Williams, (2021)

c. Pergeseran Makna Kontekstual

Pergeseran makna kontekstual merupakan fase adaptasi paling dinamis dalam integrasi leksikon Sanskerta. Berbeda dengan aspek kuantitatif pada penyempitan atau perluasan, pergeseran ini menitikberatkan pada perubahan substansi nilai agar selaras dengan kebutuhan fungsional masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya redefinisi peran leksikal dalam struktur sosial baru melalui proses negosiasi budaya yang berkelanjutan (Buhari & Kumala S. A., 2024).

Adaptasi kata *guru* menjadi bukti empiris yang representatif. Dalam tradisi Sanskerta, *guru* menempati kedudukan esoteris sebagai pemimpin spiritual sakral atau “penghancur kegelapan” (Zoetmulder, 1974). Namun, masyarakat Jawa melakukan rekontekstualisasi dengan menggeser fokusnya dari domain religius menuju domain instruksional yang lebih profan. Redefinisi fungsional ini mentransformasikan istilah *guru* dari pemandu batin di lingkungan biara menjadi sebutan umum bagi pendidik dalam berbagai disiplin ilmu.

Proses de-sakralisasi ini mencerminkan orientasi masyarakat Jawa yang lebih mementingkan aplikasi praktis pengetahuan daripada prestise teologis aslinya (Pollock, 2006; Acri, 2011). Hal ini menegaskan bahwa kegunaan pragmatis di tengah komunitas jauh lebih menentukan identitas sebuah kata dibandingkan akar etimologisnya. Selain kata *guru*, pola pergeseran dari aspek mitologis menuju fungsi intelektual dan sosiologis juga teramati pada leksikon lain, sebagaimana dirangkum dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Analisis Pergeseran Kontekstual Leksikon Sanskerta dalam Bahasa Jawa

Leksikon (Sanskerta)	Konteks Asal (Sanskerta)	Konteks Adaptasi (Jawa)	Hakikat Pergeseran
<i>Pujangga</i> (Sanskerta: <i>Bhujanga</i>)	Merujuk pada ular/naga; sering dikaitkan dengan kekuatan mistis bumi.	Kaum intelektual, penulis sastra, atau cendekiawan keraton.	Mitologis Simbolis → Intelektual-Literasi
<i>Adil</i> (Sanskerta: <i>Ādi</i>)	Berarti "permulaan", "pertama", atau "yang utama".	Konsep keadilan, keseimbangan hukum, dan kejujuran.	Temporal/Urutan → Etika Legalistik
<i>Budaya</i> (Sanskerta: <i>Buddhi</i>)	Kekuatan kognitif, intelek, atau ketajaman pikiran individu.	Hasil cipta, rasa, dan karsa kolektif masyarakat (kebudayaan).	Psikologi Individu → Sosiologi Komunal
<i>Pandita</i> (<i>Paṇḍita</i>)	Sarjana atau orang berilmu (intelektual)	Pemimpin agama atau orang suci	Intelektual → Klerikal/Religius
<i>Upacara</i> (<i>Upacāra</i>)	Pelayanan, hormat, atau dekorasi	Ritual formal atau seremonial kenegaraan	Etiket Sosial → Formalitas Institusional
<i>Wicara</i> (<i>Vicāra</i>)	Pertimbangan, refleksi, atau keraguan	Kemampuan berbicara atau berpidato	Kognitif Internal → Komunikasi Eksternal
<i>Karya</i> (<i>Kārya</i>)	Tugas, kewajiban, atau pekerjaan rumah	Hasil ciptaan, prestasi, atau perayaan (hajatan)	Aktivitas Rutin → Produk Estetika/Sosial

Sumber: Zoetmulder, (1982); Monier-Williams, (2021)

3. Pola Umum Adaptasi

Analisis data menunjukkan bahwa penyerapan leksikon Sanskerta ke dalam bahasa Jawa mengikuti dua jalur yang saling melengkapi: jalur mekanis-struktural melalui adaptasi fonologis dan jalur dinamis-kultural melalui adaptasi semantis. Integrasi linguistik ini tidak terjadi secara acak, melainkan melalui proses seleksi sistematis yang mencerminkan kecerdasan adaptif penutur lokal (Thomason, 1988; Wolters, 1982).

Adaptasi fonologis bersifat konsisten dan tunduk pada batasan sistem bunyi (*phonological constraints*) bahasa penerima. Penyesuaian pelafalan ini bertujuan mencapai kemudahan pengucapan (*articulatory ease*) tanpa menghilangkan jejak etimologis kata asal (Silverman, 1992). Sebaliknya, adaptasi semantis menunjukkan

fleksibilitas tinggi di mana kebutuhan sosial-budaya memegang kendali penuh atas pergeseran makna. Penutur Jawa berperan aktif sebagai filter dinamis yang melakukan negosiasi makna guna memastikan setiap istilah relevan dengan struktur kognitif dan realitas kehidupan mereka (Haspelmath, 2009).

Fenomena ini menegaskan bahwa serapan Sanskerta bukan sekadar transfer kosakata superfisial, melainkan proses "lokalisasi" di mana unsur asing diperkaya dengan nilai-nilai lokal (Zoetmulder, 1974; Wolters, 1982). Pola tersebut membentuk sistem leksikal unik: sebuah kata mungkin mempertahankan kemiripan bunyi (fonetis), namun membawa kedalaman filosofis yang telah terinternalisasi sepenuhnya ke dalam alam pikir Jawa (semantis). Kondisi ini membuktikan bahwa leksikon Sanskerta dalam bahasa Jawa bukanlah "fosil" sejarah yang statis. Sebaliknya, ia merupakan bukti autentik keberlanjutan bahasa yang mampu berevolusi secara dinamis melalui dialog kebudayaan yang cerdas. Integrasi tersebut menunjukkan kekuatan bahasa Jawa dalam menyerap unsur eksternal tanpa harus mengorbankan jati diri kebahasaan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyerapan leksikon Sanskerta ke dalam bahasa Jawa bukanlah sekadar fenomena peminjaman pasif, melainkan sebuah proses nativisasi sistematis yang melibatkan integrasi linguistik dan kultural secara aktif. Mekanisme adaptasi ini digerakkan oleh dua pola utama yang bekerja secara simultan. Pada tataran fonologis, bahasa Jawa menjalankan kontrol dominan melalui kendala fonotaktik (*phonological constraints*) yang rigid. Proses deaspirasi, reduksi gugus konsonan, serta penyesuaian suku kata dilakukan demi mencapai harmoni artikulasi tanpa menghilangkan jejak etimologisnya. Fenomena ini membuktikan bahwa sistem fonologi lokal berfungsi sebagai kerangka mekanis yang menundukkan unsur asing ke dalam kaidah bunyi Austronesia.

Sementara itu, pada tataran semantis, fleksibilitas makna terjadi sebagai respons atas kebutuhan sosiokultural penutur. Melalui mekanisme penyempitan, perluasan, hingga pergeseran kontekstual, leksikon Sanskerta mengalami "pribumisasi" makna yang mendalam. Istilah-istilah yang semula bersifat teknis-teologis ditransformasikan menjadi konsep fungsional yang lebih relevan dengan realitas sosial, sistem administrasi, dan tatanan etika masyarakat Jawa.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa bertahannya leksikon Sanskerta hingga era modern bukan semata-mata karena statusnya sebagai bahasa prestise, melainkan berkat kemampuan bahasa Jawa dalam merekonstruksi makna asing menjadi pilar semantis yang mendefinisikan jati diri budaya lokal. Dialog kebudayaan yang adaptif ini pada akhirnya mengubah kosakata asing menjadi instrumen ekspresi yang organik dan hidup, yang melampaui statusnya sekadar sebagai reliik atau sisa-sisa sejarah.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam studi ini, berikut adalah beberapa saran strategis untuk pengembangan penelitian linguistik historis di masa depan: Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelusuran spesifik pada periode transisi dari Jawa Kuno ke Jawa Baru guna memetakan evolusi nilai rasa (*ameliorasi* dan *pejorasi*) secara diakronis. Kedua, perlu adanya analisis komparatif pada tingkat dialektikal, seperti dialek Banyumasan dan Jawa Timuran, untuk melihat variasi resistensi serta adaptasi makna di level lokal. Ketiga, penggunaan pendekatan linguistik kognitif sangat dianjurkan untuk membedah bagaimana metafora konseptual Sanskerta memengaruhi skema berpikir masyarakat Jawa modern, khususnya dalam ranah kepemimpinan dan politik. Terakhir, pengembangan basis data digital (*korpus*) yang mengintegrasikan teks epigrafis dengan penggunaan kontemporer menjadi urgensi tersendiri guna memvalidasi stabilitas fonologis serta semantis secara lebih akurat dan masif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acari, A. (2011). *Dharma Pātañjala. A Śaiva scripture from ancient Java studied in the light of related old Javanese and Sanskrit texts*. Leiden University.
- Adelaar, A. (1995). Asian Roots of the Malagasy : A Linguistic Perspective Asian Roots of the Malagasy A Linguistic Perspective. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 151(3), 325–356.
- Blank, A. (1999). *Why do new meanings occur? A cognitive typology of the motivations for lexical semantic change*. Berlin & New York: Mouton de Gruyter.
- Buhari & Kumala S. A. (2024). Semantic Change in Historical Linguistics: Theories, Evidence, and Contexts. *Lingua: Journal of Linguistics and Language*, 2(2), 102–115.
- Campbell, L. (2013). *Historical Linguistics: An Introduction (3rd ed.)*. Edinburgh University Press.
- Errington, J. J. (1986). Continuity and Change in Indonesian Language Development. *The Journal of Asian Studies*, 45(2), 329–353.
- Evans G & Durant J. (1995). The Relationship Between Knowledge And Attitudes In The Public Understanding Of Science In Britain. *Public Understanding of Science.*, 4, 57–74.
- Gonda, J. (1973). *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Haspelmath, M. (2009). *Lexical borrowing: Concepts and issues*. In *Loanwords in the World's Languages: A Comparative Handbook*. Berlin, New York: De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110218442.35>.
- Heine-geldern, R. (1942). Conceptions of State and Kingship In Southeast. *The Far*

Eastern Quarterly, 2(1), 15–30.

Hock, H. H. (2021). *Trends in Linguistics Studies and Monographs*. Boston: de Gruyter Mouton.

Moertono, S. (1968). *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period*. New York: Cornell University.

Monier-Williams, M. (2021). *A Sanskrit-English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishing House.

Paradis, C., Lacharit, D., & Paradis, C. (1997). Preservation and minimality in loanword adaptation. *Journal of Linguistics*, 33(2), 379–430. <https://doi.org/10.1017/S0022226797006786>

Pollock, S. (2006). *The Language of the Gods in the World of Men: Sanskrit, Culture, and Power in Premodern India*. Berkeley : University of California Press.

Prince, A., & Smolensky, P. (2004). *Optimality Theory: Constraint Interaction in Generative Grammar*. Malden, MA: Blackwell Publishing.

Putri, N., S. (2025). Loanword Adaptation in Indonesian through Podcasts : Semantic and Phonological Perspectives. *Language Horizon: Journal of Language Studies*, 13(2), 45–53.

Robson, S. O. (1995). *Descriptive grammar of Old Javanese*. Tokyo: ILCAA.

Silverman, D. (1992). Multiple Scansions in Loanword Phonology : Evidence from Cantonese. *Phonology*, 9(2), 289–328.

Thomason, S. G., & K. T. (1988). *Language contact, creolization and genetic linguistics*. Berkeley: University of California Press.

Traugott, E. C., & Dasher, R. B. (2001). *Regularity in Semantic Change*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wilkins, D. (1996). *Natural tendencies of semantic change and the search for cognates. The comparative method reviewed*, ed. Mark Durie and Malcolm Ross, 264-304. Oxford: Oxford University Press.

Wolters, O. W. (1982). *History, culture, and region in Southeast Asian perspectives*. Singapore: ISEAS.

Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese-English Dictionary*. Netherlands: S`Gravenhage - Martinus Nijhoff.